

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI BERKELANJUTAN BUDAYA JAWA
(Studi Kasus dalam Bentuk Sapaan Antaranggota Keluarga)**

Ngalimun

Email: ngalimun@yahoo.com

FKIP Universitas Achmad Yani Banjarmasin

ABSTRACT

This study aims to determine the position of communication in the form of greeting among members of the family, communication in the forms of greeting among members of the family and the factors that led to the existence of communication in the form of an assortment of greeting among members of the family. This study shows that the effectiveness of ongoing communication Javanese cultural forms and manifestations vary. Based completeness of its elements, greeting communication among members of the family can be divided into three, namely communication form of greeting that looks complete and incomplete, as well as the form of communication form of address is a combination of communication forms a complete address and communication form of address is not complete.

Based on the classification of meaning and means of communication between family members form of address can be the name of self, kin terms, paraban, knighted, adjective and poyokan transformation. While based on the factors that influence communication among members of the family is a form of greeting the participants said, the intention said, the color of emotion, the second and the third, the tone of talk atmosphere, environment and infrastructure said said.

Keywords: *Communication, Javanese culture*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses dimana pihak-pihak saling menggunakan informasi untuk mencapai tujuan bersama dan komunikasi merupakan kaitan hubungan yang ditimbulkan oleh penerus rangsangan dan pembangkitan balasannya. Dalam berkomunikasi tidak hanya dibatasi oleh satu komunikasi verbal saja, tetapi juga komunikasi nonverbal. Begitu pula dengan bahasa sebagai sarana komunikasi yang setiap saat selalu digunakan.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang dipergunakan oleh suku Jawa atau etnis Jawa dalam kebudayaan dan kehidupan sosial ekonomi mereka. Orang Jawa merupakan kelompok masyarakat etnis Jawa yang berada di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Orang Jawa selain terdapat di Jawa Timur dan

Jawa Tengah, juga banyak terdapat dan tersebar di Sumatra, Sulawesi, Kalimantan dan Irian Jaya.

Komunikasi dalam bentuk sapaan menyangkut interaksi antara dua pihak, yaitu penyapa (orang yang menyapa) dan pesapa (orang yang disapa).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini maka dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, yang dilakukan di daerah Transmigrasi Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.

Kajian ini berdasarkan kerangka teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes yang antara lain melihat tutur sebagai bagian dari interaksi sosial, yang memusatkan perhatian kepada *perabot tutur* (*means of speaking*) yang

mencakup informasi mengenai khazanah bahasa lokal, keseluruhan dari berbagai varietas, dialek, dan gaya yang dipakai dalam guyup.

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebanyak 12 anggota keluarga penutur bahasa Jawa di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala yang terdiri dari empat desa yaitu: 1) Desa Simpang Jaya, 2) Desa Pinang Habang, 3) Desa Waringin Kencana, 4) Desa Tumih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Komunikasi dalam Bentuk Sapaan Antaranggota Keluarga Masyarakat Jawa

Keluarga merupakan tempat atau arena yang pertama dan utama dalam pembentukan jati diri maupun

kepribadian seseorang (Sumintarsih, 2002: 76).

Dalam interaksi dengan sesamanya budaya orang Jawa menuntut agar orang yang saling berhubungan melihat posisi, peran serta kedudukan dirinya dan juga posisi orang yang diajak berinteraksi. Hal ini sangat penting untuk menentukan bagaimana seseorang harus bersikap. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya dua prinsip dalam kehidupan orang Jawayaitu prinsip kerukunan dan hormat (Magnis Suseno, 2002:168; Sumintarsih, 2002:27; Hildred Geertz:18-19).

1. Hubungan Sosial: Hormat dan Keakraban.

Telah disebutkan di atas bahwa terminologi keluarga dalam masyarakat Jawa memilah-milah sanak saudara kedalam jenjang-jenjang

turunan dan perincian kesepuhan lawan kanoman pada jenjang tersebut. Pada jenjang tersebut, istilah-istilah kekeluargaan itu menunjukkan hubungan sosial tertentu antara diri dan masing-masing sanak saudara. Hal ini merupakan masalah tata karma, aturan tindak-tanduk yang layak dalam situasi tertentu. Pernyataan hormat tersebut menempatkan dua orang yang bersangkutan dalam suatu kedudukan yang telah diketahui dalam hubungan satu sama lain sehingga interaksi lebih lanjut dapat berjalan dengan cara yang terkendali dan tertib.

2. Tata Krama Dalam Masyarakat Jawa

Keluarga adalah bagian kecil dalam suatu komunitas masyarakat yang di dalamnya

terdiri atas orang tua dan anak-anak. Dalam suatu keluarga terjadi hubungan antar anggota keluarga yang biasanya diatur oleh tata karma. Tata karma merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang biasanya diartikan dengan adat sopan santun atau disebut juga ungguh-ungguh, yaitu adat-istiadat yang berkaitan dengan interaksi social antara sesama manusia baik didalam keluarga maupun didalam lingkungan masyarakat (Darsono, 1995:10 via Sumintarsih, dkk. 2002:27) disebutkan pula dalam budaya Jawa, ajaran etika Jawa sebagaimana yang tampak pada etiketnya meliputi banyak segi diantaranya mencakup ungguh-ungguh suba-sita, baja krama, yang kesemuanya mencakup hubungan

selengkapnya antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya.

3. Proses Komunikasi yang Beralangsur

Dalam proses komunikasi yang berlangsung pada interaksi sosial, terjadi tahapan proses ketika komunikator memformulasikan pesan (encoding) dan kemudian disampaikan kepada komunikannya. Ketika komunikan menerima stimulus pesan tersebut, terjadi tahapan proses penerimaan pesan (decoding) yaitu ketika pesan diinterpretasikan dan diuraikan menjadi sebuah pemahaman yang dimengerti oleh komunikan. Setelah pesan dipahami, komunikan akan memberikan respon, bisa juga berupa penyampaian pesan

baru di mana proses encoding terjadi lagi.

Channel merupakan saluran berupa media yang digunakan untuk menyampaikan pesan apabila dibutuhkan, karena tidak semua proses komunikasi memerlukan media; seperti komunikasi tatap muka.

Sementara *Receiver* atau penerima, dikenal sebagai komunikan, adalah penerima pesan yang juga perlu memiliki kemahiran dalam berkomunikasi agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Jika semua unsur terpenuhi, sesuai yang dibutuhkan, maka alur komunikasi akan berjalan secara dinamis dan timbal balik antara komunikator dan komunikannya.

Proses komunikasi dapat

berjalan baik jika terdapat pertautan minat dan kepentingan di antara individu yang terlibat dalam proses tersebut (Schramm 1973).

B. Penggolongan Komunikasi dalam Bentuk Sapaan Antaranggota Keluarga Dalam Bahasa Jawa

1. Penggolongan Komunikasi Bentuk Sapaan Antaranggota Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Unsur-unsurnya.

Berdasarkan kelengkapan unsur-unsurnya, komunikasi sapaan antar anggota keluarga dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu komunikasi bentuk sapaan yang bentuknya lengkap, dan tidak lengkap, serta komunikasi bentuk sapaan yang bentuknya merupakan gabungan bentuk komunikasi bentuk sapaan lengkap dan komunikasi

bentuk sapaan tidak lengkap.

a. Komunikasi Bentuk Sapaan Lengkap

Walaupun tuturan antar anggota keluarga termasuk tuturan dalam situasi yang santai atau lebih tepatnya intim, kadang-kadang komunikasi bentuk sapaan yang lengkap juga muncul. Hal ini agak bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin lengkap bentuk tuturannya semakin formal pula situasi tuturnya.

a. Komunikasi Bentuk Sapaan Tak Lengkap

Komunikasi bentuk sapaan tak lengkap sering digunakan dalam situasi yang tidak formal, kurang hormat, mengacu pada status sosial yang lebih

rendah, dan usia yang lebih muda. Sapaan yang digunakan antar anggota keluarga umumnya berupa sapaan jenis ini. Jika hal ini dihubungkan dengan pembagian ragam bahasa seperti yang dikemukakan oleh Alwi, (2003:5), maka sapaan antar anggota keluarga dapat dimasukkan seperti ragam santai.

b. Gabungan Komunikasi Bentuk Sapaan Lengkap dan Tidak Lengkap

Dalam tuturan yang kongkret ternyata penggunaan sapaan sering digabungkan antara yang lengkap dengan yang tidak lengkap. Selain itu banyak juga ditemui penggunaan sapaan yang diulang-ulang.

2. Penggolongan Komunikasi Bentuk Sapaan

Antaranggota Keluarga Berdasarkan Makna dan Artinya.

a. Nama Diri

Kata sapaan yang berupa nama diri sering dipergunakan oleh penutur yang mempunyai umur yang relatif sama atau sebaya atau lebih tua dari orang yang disapa.

b. Istilah Keekerabatan

Istilah keekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyampaikan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga (Medan, via Syafyaha, dkk, 2007:7). Seseorang disebut berkerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian perkawinan. Dengan kata lain, pertalian darah disebut pertalian

secara langsung, sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tidak langsung.

c. Paraban

Komunikasi bentuk sapaan antar anggota keluarga juga ada yang berupa *paraban*. Adapun yang dimaksud dengan *paraban*, yaitu suatu bentuk sapaan atau panggilan yang sering artinya disesuaikan dengan sifat, keadaan, kegemaran dari orang yang diparabai. Dengan kata lain, *paraban* ini berbeda dengan *poyokan*. *Paraban* tidak menimbulkan rasa tidak senang baik bagi orang (anak) yang diparabai maupun orang tuanya, sedangkan *poyokan* biasanya

menimbulkan rasa tidak senang baik bagi anak yang dipoyoki maupun orang tuanya. Nama *paraban* biasanya akan hilang dengan sendirinya setelah anak menjadi dewasa.

c. Gelar Kebangsawanan

Istilah komunikasi bentuk sapaan antar anggota keluarga ternyata ada juga yang wujudnya berupa gelar kebangsawanan walaupun jumlahnya tidak banyak. Sering sekali penggunaannya dalam gurauan atau malah rasa jengkel. Umumnya umur penyapa lebih tua dibanding dengan pesapanya.

d. Transposisi Adjektif

Kategori kata

komunikasi bentuk sapaan umumnya berupa nomina atau frase nominal. Dilihat dari jenisnya, Komunikasi bentuk sapaan antar anggota keluarga ada yang berasal dari jenis transposisi adjektif yang sering menunjukkan makna sayang. Pemakaiannya sebagai sapaan ada yang berupa transposisi adjektif saja dan ada juga yang bergabung dengan jenis nomina. Bentuk sapaan yang menunjukkan rasa sayang ini dapat dipraktikkan sebagian besar menggunakan kata atau istilah yang bermakna positif. Di samping itu, ditemukan pula penggunaan istilah yang maknanya negatif namun tujuannya malah

sebaliknya. Bentuk-bentuk yang bermakna positif diantaranya, *sayang, yang, cah bagus, cah ayu*, dan sebagainya. Sedang bentuk yang maknanya negatif, tetapi maksudnya adalah sebaliknya adalah *nama + elek, cah elek*, dan sebagainya.

e. Poyokan

Komunikasi bentuk sapaan yang berupa *poyokan* dalam keluarga biasanya dilakukan antara kakak dan adik. Munculnya sapaan yang berupa *poyokan* tersebut biasanya ketika salah satu atau keduanya dalam keadaan jengkel (marah) atau ingin menggoda. *Poyokan* ini menyebabkan pesapa menjadi tidak senang dan akibatnya dapat

menimbulkan pertengkaran atau gantian membalas dengan sapaan yang berupa poyokan pula.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Bentuk Sapan Antaranggota Keluarga

a) Pribadi 01 (orang pertama)

Peran 01 dalam tuturan dilingkungan keluarga dapat dilakukan oleh siapa saja, jadi setiap anggota dalam sebuah keluarga mempunyai kesempatan untuk menjadi 01 dalam berbagai peristiwa tutur. Komunikasi bentuk sapaan apa yang digunakan 01 terhadap 02 tergantung kepada siapa yang menjadi 02-nya dan bagaimana juga hubungan peran keduanya.

b) Pribadi 02 (orang kedua)

Peran 02 dalam tuturan antaranggota

keluarga dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga. Seperti yang telah disebutkan di atas, tuturan antar anggota keluarga merupakan penggunaan bahasa yang santai, intim, dan biasanya kedengarannya lebih akrab. Bahasa yang digunakan berupa tutur ringkas yang ditandai dengan adanya elipsis pada kalimat-kalimatnya. Dalam kaitannya dengan penggunaan sapaannya, bentuk-bentuk yang dipergunakan kadang-kadang tidak sesuai dengan peran yang sesungguhnya. Hal ini dapat disebabkan 02 dalam keadaan marah atau jengkel kepada 01. Dalam kasus ini seorang

anak berumur 8 tahun merasa jengkel terhadap ibunya. Awalnya si anak minta dibuatkan segelas susu oleh ibunya. Berhubung permintaannya tidak segera dikabulkan, dia menjadi jengkel dan memelesetkan sebutan ibunya dengan *Mek, Mek, Memek*. Karena pesapa dalam keadaan marah, si ibu dengan tenangnya mengatakan dengan anaknya "*Nggih, Den*". .

c) Orang Ketiga (03)

Dalam suatu ujaran sapaan dapat berganti karena pengaruh adanya orang ketiga. Sebagai contoh, suami isteri yang telah mempunyai anak kadang sapaan diantara keduanya berubah menjadi sapaan untuk bapak dan

ibu, awalnya sebelum anak mereka lahir, sapaan yang dipergunakan adalah sapaan *Mas, Dhik, Kang* atau *Yang*. Setelah ada anak-anak sapaannya menjadi *Buk(e)* dan *Pak(e)* atau sapaan yang lain yang biasanya sapaan terhadap orang tua. Hal ini juga berlaku untuk sapaan anak terhadap orang tuanya. Anak yang sudah menjadi orang tua (sudah berkeluarga) sering menyapa orang tuanya dengan sapaan untuk kakek dan nenek, bukan sebutan untuk ayah dan ibu. Di lain pihak, anak yang sudah berkeluarga dan dikarunia anak akan disapa oleh orang tuanya dengan sebutan atau nama dari anaknya (cucunya).

d) Maksud Penutur

1. Untuk Mendidik

Dalam suatu keluarga peranan orang tua sangat penting sekali terhadap keberadaan anak-anaknya atau kelangsungan hidup keluarganya. Salah satu hal yang pokok yang besar pengaruhnya terhadap pergaulan atau hidup bermasyarakat adalah sopan santun. Jika orang bersikap sopan santun, hormat, baik terhadap anggota keluarganya sendiri maupun pada anggota masyarakat lainnya, maka akan dicap sebagai orang yang baik. Dalam kaitannya

dengan sapaan, bentuk perilaku sopan dapat juga dilihat dari pilihan kata sapaan yang digunakan. Untuk memenuhi faktor kesopanan ini, diusahakan dalam bertegur sapa tidak boleh "*njangkar*" (tidak sembarangan berucap), artinya ketika bertegur sapa tidak hanya menyebut nama saja, hal ini biasanya dimulai dari orang tua.

2. Memberi Contoh

Komunikasi bentuk sapaan yang tidak sesuai dengan sapaannya dapat juga dimaksudkan untuk memberi contoh. Hal ini juga terutama dilakukan oleh para

orang tua terhadap anak-anaknya. Seorang suami menyapa isterinya dengan sebutan untuk ibu dengan maksud agar anak-anaknya juga menyapa dengan sebutan ibu. Demikian juga sebaliknya, seorang isteri menyapa suaminya dengan sebutan bapak dengan tujuannya sama juga. Demikian juga dengan anggota keluarga yang lainnya.

3. Nglulu

Fenomena nglulu sering sekali merupakan cara yang jitu untuk mengalihkan perhatian 01 terhadap 02. maksud nglulu kaitannya dengan

sapaan untuk lebih jelasnya mari kita lihat tuturannya. Walaupun demikian, penggunaan komunikasi bentuk sapaan yang panjang sering mengiringi tuturan penglulu tersebut.

4. Menggoda

Dalam situasi yang santai sering sekali peserta tutur membuat tujuan dengan sekedar menggoda mitra bicara. Hal ini biasanya dilakukan oleh anak-anak antara kakak dan adik. Biasanya sapaan-sapaan yang digunakan adalah sapaan yang berupa plesetan nama dengan bentuk perluasannya yang

umumnya berupa frase.

5. Bermain / Bersandiwara

Hal yang sering dilakukan oleh anak-anak ketika waktu longgar adalah bermain. Jenis permainan yang sering dilakukan biasanya "*pasaran*" bermain pasar-pasaran yang melibatkan dua pihak penjual dan pembeli. Permainan ini umumnya dilakukan oleh anak-anak perempuan. Ketika melakukan transaksi jual beli mulai berlangsung, mereka berperan layaknya orang dewasa sehingga kalimat sapaan yang dilakukan untuk tawar-menawar *Bu* dan *Mbak*.

6. Warna Emosi

Warna emosi menyangkut berbagai

keadaan yang menyertai peristiwa tuturan tersebut. Keadaan atau situasi ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu, situasi yang menyenangkan dan situasi yang kurang menyenangkan. Situasi yang menyenangkan misalnya, ketika merayakan ulang tahun, pergi rekreasi ke pantai, dan sebagainya. Sedangkan situasi yang kurang menyenangkan adalah tertimpa musibah, sakit dan sebagainya.

7. Nada Suasana Bicara

Nada suasana bicara berkaitan dengan warna perasaan. 01. suasana tuturan antar anggota keluarga cenderung pada suasana

yang santai, intim, atau rileks yang biasanya terjadi ketika semua atau sebagian anggota keluarga ada dirumah. Suasana seperti ini biasanya terjadi pada hari sebelum anak-anak pergi kesekolah dan orang tua pergi bekerja, atau siang hari setelah jam pulang sekolah dan bekerja, atau bahkan juga pada saat sore sampai menjelang malam hari. arena suasanya santai, maka tuturan yang muncul biasanya berupa tutur ringkas. Kaitannya dengan sapaan, ternyata yang digunakan tidak hanya sapaan yang pendek saja.

8. Urutan Bicara

Urutan bicara dalam

hubungannya dengan penggunaan sapaan agaknya tidak terlalu berpengaruh.

Kecenderungannya penyapa akan menggunakan bentuk sapaan yang sesuai dengan hubungan kekerabatannya. Hal ini berlaku bila situasi tuturannya normal/biasa saja. berbeda jika salah satu atau kedua belah pihak dalam keadaan jengkel atau marah. Sebagai contoh yang telah disebutkan di atas, seorang anak laki-laki yang berumur 4 tahun meminta ibunya untuk membuatkan susu. Karena ibunya tidak segera membuatkan susu untuk anaknya, maka

anak tersebut menjadi marah dan kembali memanggil ibunya dengan memelestikannya yang semula *Mak.../Make....* menjadi *Mek.../Memek...*, kemarahan anak kemudian ditanggapi oleh si ibu dengan santai dan dengan menggunakan sapaan yang sering digunakan oleh kalangan priyayi dan bahasa tingkat krama seperti berikut, "Nggih, *Den ...!*" ngongkon kok meksa.

9. Bentuk Wacana

Bentuk wacana yang menyertai komunikasi bentuk sapaan antar anggota keluarga dapat berupa dialog maupun semacam kumpul bersama atau ramah

tamah. Bentuk dialog apabila peserta tuturnya hanya dua orang, apabila tuturannya melibatkan lebih dari dua orang atau seluruh anggota keluarga, maka bentuk tuturannya berupa bincang-bincang.

10. Sarana Tutur

Sarana tutur adalah komunikasi bentuk sapaan asli yang digunakan dalam suatu tuturan lisan. Dalam perkembangannya komunikasi bentuk sapaan dapat juga ditemui dalam bentuk tulisan, misalnya: surat, novel, komik, surat kabar, selebaran, dan sebagainya.

11. Adegan Tutur

Age dan tutur dalam komunikasi bentuk

sapaan antar anggota keluarga sangat beragam karena komunikasi dan interaksi yang terjadi juga bermacam-macam pula. Segala aspek kehidupan dalam keseharian mewarnai tuturan antar anggota keluarga.

12. Lingkungan Tutur

Lingkungan tutur dalam komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga adalah segala sesuatu yang ada disekitar rumah atau di luar rumah tempat tinggal mereka. Dalam kaitannya dengan sapaan, ditemukan komunikasi bentuk-bentuk sapaan yang berhubungan dengan nama tempat atau daerah asal.

Berdasarkan data yang telah ditemukan sapaannya berupa, *Mbah Tamban*, (dari nama tempat Tamban).

13. Norma Kebahasaan yang Lain

Norma kebahasaan yang terlihat nyata dalam hal bertegur sapa adalah penggunaan tingkat tutur yang sesuai. Dalam kaitannya dengan pemakaian *tingkat tutur* atau *undak-usuk*, ada hal yang menarik yang dapat disimpulkan dari penggunaan komunikasi bentuk sapaan yaitu bahasa tingkat krama antar anggota keluarga.

KESIMPULAN

Dalam berkomunikasi dengan sesamanya budaya orang Jawa

menuntut agar orang yang saling berhubungan melihat posisi, peran serta kedudukan dirinya dan juga posisi orang yang diajak berkomunikasi dan interaksi. Tata krama orang Jawa biasanya ditanamkan oleh orang tuanya, aturan bagaimana seseorang berbicara dan bersikap pada orang tua tidak pernah diberikan secara instruktif tetapi diajarkan dan dibiasakan. Bagi masyarakat Jawa ada ketentuan akan menggunakan tutur bahasa tertentu apabila berkomunikasi dengan seseorang, dimana ia akan menggunakan tutur bahasa ngoko, krama atau pun krama inggil tergantung pada bagaimana posisi sosial dari mitra bicaranya.

Komunikasi dalam bentuk sapaan antar anggota keluarga dalam bahasa Jawa dapat dilihat dari kelengkapan unsur-unsurnya. Komunikasi bentuk

sapaan antar anggota keluarga dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi tiga, yaitu: komunikasi bentuk sapaan lengkap, komunikasi bentuk sapaan tak lengkap, dan gabungan komunikasi bentuk sapaan lengkap dan komunikasi bentuk sapaan tak lengkap. Sedangkan berdasarkan makna dan artinya komunikasi bentuk sapaan antar anggota keluarga dapat berupa nama diri, istilah kekerabatan, paraban, gelar kebangsawanan, transposisi ajektif dan poyokan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi bentuk sapaan antar anggota keluarga dalam suatu keluarga adalah posisi orang tua terhadap anak-anaknya dilihat dari berbagai segi tentunya lebih tinggi, namun berkaitan dengan pemakaian komunikasi bentuk

sapaan ternyata sering sekali penggunaannya justru menunjukkan komunikasi bentuk sapaan yang hormat.

Winston, Inc.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1994, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Harjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius

Magnis-Suseno, Frans. 1985. *Etika Jawa : Sebuah Analisis Secara Filsafat*. Jakarta: Penerbit Bharata.

Aslinda, Syafyahya, Leni. 2007, *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Ngalimun. 2010. *Bentuk Sapaan Mesra Antaranggota Keluarga dalam Bahasa Jawa*. Tesis Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Unlam Banjarmasin

Bratiswara, R. Harman, 2000, *Bau Warna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.

..... 2015. *Efektivitas Komunikasi Berkelanjutan Budaya Jawa Studi Kasus Bentuk Sapaan*. Tesis Magister Ilmu Komunikasi Uniska Banjarmasin

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta

Dedy Mulyana. 2010. *Komunikasi Antar Budaya. Pandangan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Geretz, Hildred. 1985. *Kebudayaan Jawa*. Terjemahan. Jakarta: Grfiti Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisa Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Hymes, Dell. 1972. *Model of the Interaction of Language and Sosial Life*. Holt Rinehart and